



## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP MA'ARIF NU 01 CILONGOK**

**Rizqi Agus Kurniawan<sup>1</sup>, Nurfuadi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>1</sup>[2017402123@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:2017402123@mhs.uinsaizu.ac.id), <sup>2</sup>[nurfuadi@uinsaizu.ac.id](mailto:nurfuadi@uinsaizu.ac.id)

### **Abstract**

*The implementation of the Independent Curriculum requires schools to provide learning that is flexible, contextual, and able to strengthen students' character. One of the main programs in this curriculum is the Pancasila Student Profile Strengthening Project, which is designed to develop students' competencies and character through project-based activities outside regular intracurricular learning. This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum based on the Pancasila Student Profile Strengthening Project at SMP Ma'arif NU 01 Cilongok, particularly in grade VII. This research used a descriptive qualitative approach with field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the vice principal of curriculum, the grade VII teacher, and students. The results show that the implementation of the project was conducted through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, the school formed a facilitator team, identified school readiness, selected the entrepreneurship theme, determined the topic of character-based entrepreneurship, chose the dimensions of independence, creativity, and mutual cooperation, arranged time allocation, and prepared the project module. In the implementation stage, teachers conducted student socialization, divided students into groups, prepared tools and materials, and guided project activities, including making fresh tea-based drinks and salted eggs. In the evaluation stage, teachers monitored the project process and assessed the final products based on the selected dimensions of the Pancasila Student Profile. The study also found several obstacles, such as limited time allocation, different levels of student understanding, and teachers' schedules that sometimes overlapped with other school activities. These obstacles were addressed through teacher guidance, coordination among facilitators, and adjustment of project implementation. The findings indicate that the implementation of the project at SMP Ma'arif NU 01 Cilongok has been carried out quite well and supports students in becoming more independent, creative, and cooperative.*

**Keywords:** *Independent Curriculum; Pancasila Student Profile; Project Implementation; Entrepreneurship Project; Character Development*

### **Abstrak**

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut satuan pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Salah satu program unggulan dalam kurikulum ini adalah *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek di



luar kegiatan intrakurikuler reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok dengan fokus pada peserta didik kelas VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas VII, serta peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi proyek dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi kesiapan sekolah, memilih tema kewirausahaan, menentukan topik kewirausahaan berbasis karakter, menetapkan dimensi kemandirian, kreativitas, dan gotong royong, mengalokasikan waktu pelaksanaan, serta menyusun modul proyek. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan sosialisasi kepada peserta didik, membagi kelompok, menyiapkan alat dan bahan, serta memfasilitasi kegiatan proyek berupa pembuatan minuman teh segar dan telur asin. Tahap evaluasi dilakukan melalui pemantauan proses kegiatan dan penilaian hasil produk peserta didik berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan alokasi waktu, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, serta jadwal guru yang terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah lainnya. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan intensif oleh guru, koordinasi antarfasilitator, serta penyesuaian jadwal pelaksanaan proyek.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Kewirausahaan, Pengembangan Karakter.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga dibimbing agar mampu mengembangkan sikap, keterampilan, dan karakter yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Yenti Arsini, Lesma Yoana, 2023). Pendidikan yang baik tidak cukup hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dirancang agar mampu menyeimbangkan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman bagi sekolah dan guru dalam menyusun, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran (Syahada, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam, kurikulum juga perlu mengalami penyesuaian. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, sedangkan peserta didik diberi ruang untuk mengenali potensi, minat, dan kemampuannya (Yenti Arsini, Lesma Yoana, 2023).

Salah satu program penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Program ini dirancang sebagai kegiatan pembelajaran



berbasis proyek yang bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui P5, peserta didik tidak hanya belajar melalui materi di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan mereka (Iqbal Arifin, Ulyatur Rifqah, Putri Ayu Mardhadillah, 2024). Dengan demikian, peserta didik dapat belajar bekerja sama, berpikir kreatif, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan masalah secara sederhana melalui pengalaman langsung.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif (Iqbal Arifin, Ulyatur Rifqah, Putri Ayu Mardhadillah, 2024). Keenam dimensi tersebut menjadi arah pembentukan karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaannya, setiap satuan pendidikan dapat memilih tema proyek sesuai dengan kondisi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pelaksanaan P5 di setiap sekolah dapat memiliki bentuk kegiatan yang berbeda, tetapi tetap mengarah pada penguatan karakter peserta didik (Christiananda et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 umumnya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian mengenai P5 di berbagai sekolah juga menunjukkan bahwa program ini dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu bekerja sama. Namun, setiap sekolah memiliki kondisi dan tantangan yang berbeda dalam melaksanakan P5. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, pemilihan tema proyek, alokasi waktu, serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan proyek.

SMP Ma'arif NU 01 Cilongok merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak awal tahun 2022 (Kurniawan, 2024). Saat ini, Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada kelas VII, VIII, dan IX. Dalam pelaksanaan P5, sekolah ini memilih tema kewirausahaan untuk kelas VII dengan topik "Wirausaha yang Berkarakter". Tema tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Adapun dimensi yang dikembangkan dalam proyek ini adalah mandiri, kreatif, dan gotong royong. Pelaksanaan P5 dilakukan setiap minggu dengan alokasi waktu 10 jam pelajaran, yaitu 2 jam pelajaran pada hari Kamis dan 8 jam pelajaran pada hari Sabtu.

Pelaksanaan P5 di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok menjadi menarik untuk dikaji karena sekolah ini telah melaksanakan proyek, tetapi masih berada pada tahap awal pengembangan. Artinya, kegiatan proyek sudah berjalan, namun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang matang dalam budaya sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi antara guru, peserta didik, dan sekolah dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Selain itu, proyek yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil karya, tetapi juga pada proses pembentukan karakter peserta didik selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian implementasi Kurikulum Merdeka berbasis P5 dengan tema kewirausahaan di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok, khususnya pada kelas VII. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir proyek, tetapi juga memperhatikan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala yang dihadapi dalam kegiatan proyek. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana P5 diterapkan di sekolah, terutama dalam membentuk karakter mandiri, kreatif, dan gotong



royong pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga kendala yang muncul dalam pelaksanaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berusaha menggambarkan secara jelas dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa informasi, pengalaman, penjelasan, dan gambaran nyata dari kegiatan P5 yang dilaksanakan di sekolah.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena peneliti memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok dengan fokus pada pelaksanaan P5 kelas VII. Objek penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun subjek penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru penanggung jawab kelas VII, dan peserta didik kelas VII. Pemilihan subjek tersebut disesuaikan dengan kebutuhan data, karena mereka terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan P5. Dalam skripsi, subjek penelitian yang digunakan adalah Waka Kurikulum, guru kelas VII, dan siswa kelas VII sebagai informan pelaksanaan P5.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi sekolah, sarana prasarana, keterlibatan guru, serta proses kegiatan proyek (Latuapo, 2023). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan P5, terutama mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi yang dilakukan sekolah (Erina Khomsariyani, Fitri Alfarisa, 2024). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti profil sekolah, foto kegiatan, modul proyek, instrumen penilaian, laporan hasil proyek, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan P5 (Erina Khomsariyani, Fitri Alfarisa, 2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan proyek di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Qomaruddin, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara runtut agar mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penyimpulan data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik



pengumpulan data (Qomaruddin, 2024). Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan pelaksanaan P5 di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok secara lebih objektif dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok telah berjalan sejak awal tahun 2022. Program ini tidak hanya diterapkan pada satu jenjang kelas, tetapi sudah diterapkan pada kelas VII, VIII, dan IX. Dalam pelaksanaannya, P5 menjadi salah satu ruang pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga diajak untuk terlibat dalam kegiatan nyata, bekerja sama dengan teman, menghasilkan karya, dan mengembangkan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan P5 di kelas VII SMP Ma'arif NU 01 Cilongok dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut saling berkaitan. Perencanaan menjadi dasar agar kegiatan proyek berjalan terarah, pelaksanaan menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar secara langsung, sedangkan evaluasi digunakan untuk melihat ketercapaian kegiatan serta perkembangan karakter peserta didik.

### **1. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Tahap perencanaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan P5 karena pada tahap ini sekolah menyiapkan berbagai kebutuhan sebelum kegiatan proyek dilaksanakan. Perencanaan yang baik akan membantu guru dan peserta didik memahami arah kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, serta langkah-langkah yang harus dilakukan selama proyek berlangsung (Ahmad Teguh Purnawanto, 2024).

Di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok, tahap awal perencanaan dilakukan dengan membentuk tim fasilitator atau tim koordinasi. Tim ini berisi guru-guru yang bertugas membantu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan P5. Keberadaan tim fasilitator sangat penting karena pelaksanaan proyek tidak dapat berjalan hanya oleh satu guru saja. P5 membutuhkan kerja sama antarpendidik, terutama dalam menyiapkan tema, modul, jadwal, alat dan bahan, serta instrumen penilaian. Dalam skripsi dijelaskan bahwa guru kelas VII sudah memiliki tim fasilitator atau tim koordinasi untuk membantu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran proyek. Guru juga difasilitasi untuk mengikuti diklat atau pelatihan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka.

Setelah tim fasilitator dibentuk, sekolah melakukan identifikasi kesiapan satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, SMP Ma'arif NU 01 Cilongok masih berada pada tahap awal dalam pelaksanaan P5. Artinya, sekolah sudah mulai melaksanakan kegiatan proyek, tetapi pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya menjadi kebiasaan dalam budaya sekolah. Kondisi ini wajar karena sekolah masih berada dalam proses penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, guru-guru tetap berusaha menjalankan kegiatan proyek dengan baik melalui koordinasi, pelatihan, dan pengalaman yang sudah diperoleh sejak penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun



2022.

Tahap berikutnya adalah menentukan tema, topik, dimensi, dan alokasi waktu proyek. Pada kelas VII, tema yang dipilih adalah “Kewirausahaan” dengan topik “Wirausaha yang Berkarakter”. Tema ini dipilih karena sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Melalui tema kewirausahaan, peserta didik tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan kemandirian. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam proyek ini adalah mandiri, kreatif, dan gotong royong. Pemilihan tiga dimensi tersebut sesuai dengan karakter kegiatan proyek yang menuntut peserta didik untuk aktif, mampu bekerja dalam kelompok, dan berani menghasilkan karya.

Alokasi waktu pelaksanaan P5 di kelas VII adalah 10 jam pelajaran setiap minggu, dengan pembagian 2 jam pelajaran pada hari Kamis dan 8 jam pelajaran pada hari Sabtu. Pembagian waktu ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang khusus bagi pelaksanaan proyek. Namun, alokasi waktu tersebut tetap perlu dikelola dengan baik karena kegiatan proyek membutuhkan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan refleksi. Dalam skripsi disebutkan bahwa kelas VII memilih tema kewirausahaan dengan topik “Wirausaha yang Berkarakter”, menerapkan dimensi mandiri, kreatif, dan gotong royong, serta memperoleh alokasi waktu 10 jam pelajaran per minggu, yaitu 2 jam pada hari Kamis dan 8 jam pada hari Sabtu.

Selain menentukan tema dan waktu, guru juga menyusun modul proyek. Modul tersebut memuat profil modul, tujuan kegiatan, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan, serta strategi pelaporan. Modul proyek menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik agar kegiatan berjalan lebih terarah. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya mengambil modul secara langsung, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi sekolah dan karakter peserta didik kelas VII. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan perangkat proyek agar tidak hanya sesuai dengan panduan, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik.

## 2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setelah tahap perencanaan selesai, kegiatan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Tahap ini menjadi bagian yang paling terlihat karena peserta didik mulai terlibat langsung dalam kegiatan proyek. Pelaksanaan P5 di SMP Ma’arif NU 01 Cilongok diawali dengan beberapa kegiatan persiapan, seperti koordinasi dengan kepala sekolah, koordinasi dengan waka kurikulum, rapat bersama tim fasilitator, sosialisasi kepada peserta didik, penyusunan instrumen penilaian, serta persiapan alat dan bahan.

Sosialisasi kepada peserta didik dilakukan agar mereka memahami kegiatan yang akan dilaksanakan. Guru memberikan penjelasan mengenai jenis proyek, pembagian kelompok, alat dan bahan yang harus disiapkan, serta langkah-langkah pembuatan produk. Dengan adanya sosialisasi, peserta didik memiliki gambaran awal mengenai kegiatan yang akan mereka lakukan. Hal ini penting karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama. Sebagian peserta didik dapat memahami arahan dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Pada semester ganjil, kegiatan P5 kelas VII dilaksanakan melalui dua proyek utama. Proyek pertama adalah membuat minuman segar berbahan dasar teh yang dilaksanakan pada Sabtu, 10 Agustus 2024. Proyek kedua adalah membuat makanan telur asin yang dilaksanakan pada Sabtu, 31 Agustus 2024. Kedua kegiatan tersebut dilakukan secara



berkelompok dengan pendampingan guru. Dalam skripsi dijelaskan bahwa proyek pertama berupa pembuatan minuman segar berbahan dasar teh, sedangkan proyek kedua berupa pembuatan telur asin. Peserta didik mengerjakan proyek secara berkelompok dengan didampingi oleh guru pendamping, yaitu Ibu Rizqiani Azizaturrohmah.

Pelaksanaan proyek tersebut menunjukkan bahwa P5 tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa produk, tetapi juga pada proses belajar yang dialami peserta didik. Ketika membuat minuman teh dan telur asin, peserta didik belajar membagi tugas, menyiapkan alat dan bahan, mengikuti langkah kerja, menyelesaikan masalah kecil yang muncul selama kegiatan, dan bekerja sama dengan teman satu kelompok. Dalam proses ini, dimensi mandiri, kreatif, dan gotong royong dapat terlihat secara langsung.

Dimensi mandiri tampak ketika peserta didik berusaha memahami tugasnya, membawa perlengkapan yang dibutuhkan, dan menyelesaikan bagian pekerjaannya. Dimensi kreatif terlihat ketika peserta didik mencoba mengolah produk, menata hasil karya, dan memberi ide dalam kelompok. Sementara itu, dimensi gotong royong tampak ketika peserta didik saling membantu, berbagi tugas, dan bekerja bersama agar proyek dapat selesai dengan baik. Dengan demikian, kegiatan P5 menjadi ruang belajar yang lebih hidup karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga mengalami sendiri proses pembelajaran.

Selama kegiatan berlangsung, guru memiliki peran sebagai pendamping. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan. Pendampingan ini penting karena peserta didik kelas VII masih membutuhkan arahan dalam mengatur kerja kelompok, memahami langkah kegiatan, dan menjaga kekompakan. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik terlihat antusias dan saling membantu selama kegiatan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek dapat menarik perhatian peserta didik karena pembelajarannya lebih dekat dengan pengalaman nyata.

### 3. Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi dilakukan setelah dan selama kegiatan proyek berlangsung. Evaluasi dalam P5 tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui peserta didik (Devantri Lismada, Eka Ary, 2024). Hal ini penting karena tujuan utama P5 adalah penguatan karakter, bukan sekadar menghasilkan karya. Oleh karena itu, guru perlu melihat bagaimana peserta didik bekerja, berinteraksi, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan sikap sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Nur et al., 2023).

Di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok, evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan dan penggunaan instrumen penilaian. Instrumen tersebut digunakan untuk memantau keterlaksanaan proyek serta menilai pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri, kreatif, dan gotong royong. Guru mengamati proses kerja peserta didik selama kegiatan berlangsung, kemudian hasil pengamatan dan penilaian tersebut digunakan sebagai bahan laporan dalam rapor proyek.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha menjalankan P5 sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi juga memperhatikan proses peserta didik selama mengikuti proyek. Dalam penelitian ini menggunakan observasi selama kegiatan dan menggunakan instrumen penilaian monitoring keterlaksanaan program serta evaluasi pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dikaitkan dengan dimensi yang dipilih.



Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana kegiatan proyek berjalan sesuai rencana. Guru juga dapat melihat perkembangan peserta didik, baik dari sisi keterampilan, sikap, maupun kerja sama. Evaluasi ini menjadi bahan penting untuk memperbaiki pelaksanaan P5 pada kegiatan berikutnya. Jika terdapat kekurangan dalam alokasi waktu, pembagian tugas, atau pendampingan peserta didik, maka guru dapat melakukan perbaikan agar kegiatan proyek selanjutnya berjalan lebih efektif.

#### 4. Kendala dalam Pelaksanaan P5

Pelaksanaan P5 di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok secara umum berjalan cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa kendala. Kendala pertama adalah alokasi waktu yang masih dirasa kurang. Kegiatan proyek membutuhkan waktu yang cukup panjang, mulai dari persiapan, pelaksanaan, pendampingan, hingga refleksi. Meskipun sekolah sudah menyediakan 10 jam pelajaran per minggu, kegiatan proyek tetap memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar seluruh tahapan dapat berjalan maksimal.

Kendala kedua adalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima arahan, memahami langkah kerja, dan menyelesaikan tugas. Ada peserta didik yang cepat memahami instruksi, tetapi ada juga yang membutuhkan penjelasan berulang. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi guru dalam membimbing kelompok agar semua peserta didik tetap dapat terlibat dalam kegiatan

Kendala ketiga adalah adanya guru yang terkadang berbenturan dengan kegiatan lain. Kondisi ini dapat mengurangi jumlah guru pendamping pada saat kegiatan proyek berlangsung. Padahal, pendampingan guru sangat dibutuhkan, terutama ketika kegiatan dilakukan secara berkelompok dan melibatkan banyak peserta didik. Dalam skripsi disebutkan bahwa kendala yang ditemukan meliputi alokasi waktu yang masih kurang, tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda, serta adanya guru yang sering bertabrakan dengan kegiatan lain sehingga sedikit menghambat kegiatan proyek.

#### 5. Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya. Pada kendala perbedaan pemahaman peserta didik, guru tidak memaksakan semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama. Guru tetap memberikan bimbingan agar peserta didik tidak kebingungan dalam mengikuti kegiatan proyek. Pendekatan ini penting karena P5 seharusnya memberi ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuannya, bukan menuntut semua peserta didik mencapai proses yang sama secara seragam.

Pada kendala guru yang berbenturan dengan kegiatan lain, sekolah mengatasinya dengan meminta guru pendamping lain untuk membantu atau menggantikan guru yang berhalangan hadir. Dengan cara ini, kegiatan proyek tetap dapat berjalan meskipun jumlah guru pendamping tidak selalu ideal. Dalam skripsi dijelaskan bahwa solusi untuk peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman berbeda adalah guru tetap membimbing mereka agar tidak bingung, sedangkan guru yang berhalangan hadir dapat digantikan oleh guru pembimbing lain yang mendapat bagian beberapa kelas.

Sementara itu, untuk kendala alokasi waktu, guru perlu mengatur kegiatan secara lebih efektif. Waktu yang tersedia perlu dimanfaatkan dengan baik, terutama pada hari Kamis yang hanya memiliki alokasi 2 jam pelajaran. Guru dapat menggunakan waktu tersebut untuk pengarahan, refleksi, pembagian tugas, atau persiapan alat dan bahan. Sedangkan kegiatan inti yang membutuhkan waktu lebih panjang dapat difokuskan pada



hari Sabtu. Dengan pengaturan seperti ini, pelaksanaan proyek dapat berjalan lebih tertata.

#### 6. Pembahasan Implementasi P5 di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis P5 di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya tahapan yang jelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sekolah juga sudah memiliki tim fasilitator, menentukan tema dan dimensi proyek, menyusun modul, melaksanakan kegiatan proyek, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan.

Pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Melalui kegiatan membuat minuman teh dan telur asin, peserta didik belajar bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas melalui buku, tetapi juga dapat dilakukan melalui praktik langsung. Kegiatan ini membuat peserta didik lebih aktif karena mereka terlibat dalam proses dari awal sampai akhir. Mereka belajar menyiapkan bahan, bekerja dalam kelompok, menyelesaikan tugas, dan menghasilkan produk.

Jika dikaitkan dengan tujuan P5, kegiatan tersebut sudah mengarah pada penguatan karakter peserta didik. Dimensi mandiri, kreatif, dan gotong royong tidak hanya ditulis dalam modul, tetapi tampak dalam kegiatan. Peserta didik dilatih untuk mandiri dalam menjalankan tugas, kreatif dalam membuat produk, dan bergotong royong dalam menyelesaikan proyek kelompok. Dengan demikian, P5 menjadi sarana yang tepat untuk membangun karakter peserta didik secara lebih nyata.

Namun, karena sekolah masih berada pada tahap awal, pelaksanaan P5 tetap membutuhkan penguatan. Guru perlu terus meningkatkan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan P5, terutama dalam penyusunan modul, pengelolaan waktu, pengembangan asesmen, dan strategi pendampingan peserta didik. Sekolah juga perlu memperkuat koordinasi antar guru agar pelaksanaan proyek tidak terganggu oleh jadwal kegiatan lain. Dengan perbaikan tersebut, pelaksanaan P5 di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok dapat berjalan lebih matang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok telah berjalan sesuai dengan alur pelaksanaan P5. Kegiatan ini mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama. Meskipun masih terdapat kendala, sekolah dan guru telah berupaya mencari solusi agar kegiatan proyek tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa P5 dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang relevan untuk menguatkan karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka.

## **SIMPULAN**

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok telah berjalan cukup baik dan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah telah membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi kesiapan sekolah, menentukan tema kewirausahaan dengan topik "Wirausaha yang Berkarakter", memilih dimensi mandiri, kreatif, dan gotong royong, mengatur alokasi waktu, serta menyusun modul proyek sebagai pedoman



kegiatan. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyiapkan pelaksanaan P5 secara terarah sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan P5 dilakukan melalui sosialisasi kepada peserta didik, pembagian kelompok, persiapan alat dan bahan, serta pendampingan guru dalam kegiatan proyek. Proyek yang dilaksanakan berupa pembuatan minuman segar berbahan dasar teh dan telur asin. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik karena mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kerja kelompok, pembuatan produk, dan penyelesaian tugas. Melalui kegiatan ini, dimensi mandiri, kreatif, dan gotong royong mulai tampak dalam sikap dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti proyek.

Evaluasi P5 dilakukan melalui pengamatan terhadap proses kegiatan dan penilaian hasil proyek berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang telah ditentukan. Meskipun pelaksanaan P5 sudah berjalan, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan alokasi waktu, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, serta jadwal guru yang terkadang berbenturan dengan kegiatan lain. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan guru, koordinasi antar fasilitator, penggantian guru pendamping ketika diperlukan, serta penyesuaian pelaksanaan proyek. Dengan demikian, P5 di SMP Ma'arif NU 01 Cilongok dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendukung penguatan karakter peserta didik, terutama dalam membentuk sikap mandiri, kreatif, dan mampu bekerja sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Teguh Purnawanto. (2024). *Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka*. 20, 75–94.
- Christiananda, F. R., Sugiana, N., & Rofisian, N. (2023). *Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 2(4), 1048–1053.
- Devantri Lismada, Eka Ary, N. H. (2024). *Evaluasi Program Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 1 Pengasih*. 15, 76–87.
- Erina Khomsariyani, Fitri Alfarisa, F. R. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Model CPP Pada Sekolah Dasar Di SD IT Bina Bangsa*. 11, 315–332.
- Iqbal Arifin, Ulyatur Rifqah, Putri Ayu Mardhadillah, N. A. (2024). *Efektivitas Program P5 Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar*. 09.
- Kurniawan, R. A. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Ma'ARIF nu 01 Cilongok*.
- Latuapo, R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda Implementation of Independent Curriculum through Project Based Learning at Nurul Falah and Ar-Rasyid Banda Integrated Playgroup*. 8, 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Nur, N., Rohmah, S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). *Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar*. 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Qomaruddin, H. S. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Syahada, P. (2024). *Kurikulum Merdeka : Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru*



## **HAKAH : Jurnal Penggerak Pendidikan**

Vol. 2 No. 1 2026

DOI xxxx-xxxxxxx

P-ISSN xxxx-xxxx E-ISSN 3047-8707

<https://journal.pcmaarifnubanyumas.org/index.php/harakah/index>

*terhadap Efektivitas Pembelajaran. 4, 238–244.*

Yenti Arsini, Lesma Yoana, Y. P. (2023). *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. 3, 27–35.*